

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Analisis broker politik dalam beberapa tulisan sebenarnya menjadi satu ulasan integral dalam kajian politik uang (*vote buying*), pembahasan ini menjadi penting karena mengingat politik uang dalam tataran praktis yang mengitari proses kontestasi elektoral di Indonesia tidak bisa terlepas dari peran besar broker.¹ Peranan broker, tim sukses, *ataupun* makelar politik, merupakan seseorang atau sekelompok orang yang bertugas menjadi penghubung dan membantu kandidat politik untuk mendulang suara dari para pemilihnya. Para broker ini adalah jejaring klientelisme yang dimiliki oleh para kandidat tertentu guna membantu mereka mendapatkan suara di tengah persaingan pasar bebas Pemilu yang bersifat terbuka (sistem proporsional terbuka).²

¹ Hamdi, Ahmad Zainul.2015, “Madiun, Jawa Timur: Peran Broker dalam Strategi Teritorial, Jaringan Sosial, dan Pembelian Suara”, dalam Edward Aspinal & Mada Sukmajati (ed.). *Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelisme pada Pemilu Legislatif 2014*. Yogyakarta: Penerbit PolGov.

² Klientelisme adalah salah satu praktik politik distribusi anggaran yang acap kali dilakukan atas dasar hubungan patron dan klien yang mana budaya tersebut memiliki kecenderungan muncul di negara berkembang. Dalam beberapa kondisi, praktik politik Klientelisme masih banyak menghinggapi perpolitikan di Indonesia. Praktik ini biasanya ditandai dengan adanya penguasaan sumberdaya publik oleh minoritas elit, terutama elit Negara (Hanif:20 09). Kemudian di lain kondisi, klien juga memiliki ketergantungan akan sumberdaya tersebut. Yang kemudian muncul adanya pertukaran sumberdaya dengan loyalitas antara patron dengan klien. Jelasnya klientelisme adalah istilah yang menggambarkan distribusi manfaat secara selektif kepada individu-individu atau kelompok tertentu sebagai imbalan atas dukungan politik. klientelisme adalah bentuk pertukaran *dyadic* dan personal yang biasanya ditandai dengan perasaan berkewajiban dan sering juga oleh tidak adanya keseimbangan kekuasaan yang setara antara mereka yang terlibat. Di sisi lain dinamika klientelisme sebenarnya juga dapat ditemukan di kondisi masyarakat modern sekalipun. Pada dasarnya hubungan ini melibatkan patron yang menyediakan akses atau sarana dasar subsisten atau sumber penghidupan kepada klien dan sebagai imbalannya klien memberikan loyalitasnya kepada patron. Terutama terkait dengan sumberdaya finansial atau anggaran daerah yang memiliki sifat terbatas dan diperebutkan oleh berbagai pihak. Ketimpangan kondisi antara kebutuhan anggaran untuk pembangunan dengan ketersediaan anggaran yang sedikit membuat tarik ulur tersebut semakin memicu mudahnya muncul praktik Klientelisme. Dilihat di Stokes. Susan C, 2005. *Brokers, Voters, and Clientelism: The Puzzle of Distributive Politics*. New York. Cambridge University. Press

Para broker atau tim sukses bukan berasal dari tim partai politik, atau paling tidak secara mayoritas bukan bagian dari partai politik. Mereka adalah tim inti yang direkrut secara pribadi oleh kandidat. Meskipun dalam beberapa kasus secara struktural tidak masuk dalam tim kemenangan misalnya, namun mereka yang benar-benar menjadi ujung tombak dari usaha meraup suara kandidat.³

Di Indonesia, fenomena jaringan perantara (broker politik) bukan merupakan suatu hal yang baru, di mana mereka sudah ada sejak periode pemilu orde baru. Di mana keberadaannya ini berawal dari kendala timbal balik yang dialami para kandidat. Mengingat selama ini pemberian-pemberian dari mereka sering mengalami kendala respons balik dari konstituennya. Bahkan kebanyakan pemberian materi ini sekedar berupa interaksi satu kali (*one-off interaction*) karena kebanyakan para pemilih akan merespons keuntungan yang ia peroleh dengan berbagai cara. Misalnya, mereka merasa tidak terikat kewajiban atas pemberian tersebut, atau mereka menganggap pemberian tersebut memang tidak mengikat dirinya. Oleh karena kondisi inilah, para kandidat merasa perlu membentuk jaringan perantara untuk membantu mengatasi ketidakpastian tersebut. Sehingga hal inilah menjadikan keberadaan broker dipercaya sebagai solusi terutama dalam mendukung kepentingan elektoral bagi kandidat peserta pemilu.⁴

Aspinall dan Sukmajati menjelaskan terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi mengapa broker sangat vital posisinya dalam menghubungkan

³ Schaffer, Frederick Charles & Andreas Schedler. 2008. "What is Vote Buying", dalam Frederick Charles Schaffer (ed.). *Election for Sale: The Causes and Consequences of Vote Buying*. Colorado: Lynne Rienner

⁴ Anindita Pratitaswari dan Sri Budi Eko Wardani. 2020. Fenomena Broker Politik dalam Penyelenggara Pemilu. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* Vol. 19 No. 2 Hlm 219-220

kandidat dan politisi.⁵ Pertama, kandidat menyadari bahwa tidak mungkin bisa berinteraksi langsung dengan pemilih yang jumlahnya sangat banyak. Atas dasar tersebut mereka membutuhkan semacam agen yang bekerja dan bergerak atas nama mereka dalam upaya mengorganisir dukungan di akar rumput. Agen ini pun terkadang bukan bersifat perorangan namun merupakan suatu organisasi yang memiliki jejaring kuat di masyarakat. Kedua, praktik politik uang menyisihkan kekhawatiran bagi para kandidat ketika uang yang mereka berikan tidak mendapatkan imbalan berupa suara sebanding uang yang mereka berikan. Kehadiran broker paling tidak dapat memastikan uang yang beredar benar-benar berfungsi secara elektoral dan dapat memberikan paksaan pada orang yang menjadi target politik uang untuk bersikap sama dengan mereka.

Broker biasanya terdiri dari tokoh masyarakat, kiai, atau orang terpandang di daerahnya. Oleh karena itu, alasan ketiga, para broker adalah aktor politik lokal yang benar-benar mengetahui kondisi di lapangan.⁶ Alasan lain yang tidak bisa ditinggalkan adalah para kandidat lebih mempercayakan penggalangan dukungan kepada jejaring tim sukses atau broker yang mereka bentuk sendiri, bukan dari unsur partai politik yang mengusung mereka. Pengutamaan tim sukses yang dibentuk sendiri oleh kandidat dibanding partai politik tidak terlepas dari efek sistem proporsional yang mulai diterapkan tahun 2009. Sistem ini menurut berbagai penelitian menjadi alasan kuat praktik politik uang semakin subur di Indonesia

⁵ Aspinal, Edward & Mada Sukmajati. 2015. "Patronase dan Klientelisme dalam Politik Elektoral di Indonesia", dalam Edward Aspinal & Mada Sukmajati (ed.). *Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelisme pada Pemilu Legislatif 2014*. Yogyakarta: Penerbit PolGov

⁶ Ibid Hlm.34-35

terutama pada Pemilu 2014. Hal ini karena pilihan politik akan lebih mengarah pada individu bukan partai. Bahkan, implikasi lebih lanjut adalah para kandidat akan lebih banyak bersaing dengan rekan sesama partai daripada dengan partai lain. Dengan demikian, memanfaatkan politik uang melalui broker untuk meningkatkan keterpilihan di tengah pertarungan liberalisasi Pemilu untuk meningkatkan kemungkinan keterpilihan menjadi suatu konsekuensi logis.

Dalam menjelaskan perkembangan broker serta pengkhianatan-pengkhianatan yang dilakukan broker, Aspihall dengan jurnalnya yang sama juga merincikan broker ke dalam tiga bagian⁷, di mana pada setiap bagian tersebut melihat tujuan, dan fungsi dari masing-masing pembagian tersebut; (a) broker aktivis, yang mendukung kandidat berdasarkan politik, etnis, agama, atau komitmen lainnya, broker dalam kategori ini menjelaskan bahwa mereka sebagai broker menggunakan apa yang mereka miliki dan dapat mempengaruhi orang lain; (b) broker klienelis, yang menginginkan hubungan jangka panjang dengan kandidat atau dengan broker yang lebih senior, dengan tujuan menerima hadiah di masa depan, broker dalam kategori ini biasanya akan lebih loyal kepada atasannya karena ada hal yang diharapkan oleh broker tersebut dalam masa jangka panjang; (c) broker oportunist, yang mencari keuntungan materi jangka pendek selama kampanye, biasanya broker ini hanya bekerja pada saat kampanye dan pasca dari itu mereka tidak akan ikut campur lagi apa yang di lakukan oleh pengguna jasa mereka.

⁷ Edward Aspihall . *Loc, cit* (2015) Hlm : 54-57

Menariknya pembahasan mengenai broker politik juga dapat dilihat dalam penelitian Abdul Hamid(2010)⁸, melihatkan posisi broker yang diisi oleh aktor lokal yakni Kiyai dan para jawara di Banten pada era pasca orde baru. Para kandidat yang memanfaatkan relasi broker atau tim sukses akan berjalan lebih efektif jika relasi patronasenya memang benar-benar berbetuk klientelisme. Sehingga, hubungan yang terjalin sudah lama dan bagi keduanya merasa sama-sama diuntungkan.⁹

Adapun kekosongan yang dapat diisi oleh penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu dimana peneliti melihat pada penelitian terdahulu pembahasan mengenai broker politik hanya memusatkan perhatian pada broker elit local, tradisional dan juga kiyai. Sementara itu, belum banyak penelitian yang memusatkan perhatian pada broker seperti kaum pemenang milenial dan juga tokoh adat. Serta pada penelitian-penelitian terdahulu, belum ada penjelasan mengenai keterlibatan broker seperti milenial dan juga tokoh adat. Hal tersebut lah yang dapat menjadikan penelitian ini dapat mengisi kekosongan itu.

Dari beberapa jurnal dan penelitian di atas, peneliti melihat mengenai pentingnya keberadaan broker dalam pemilihan umum di Indonesia. Peran broker tersebut nyatanya sangat mempengaruhi keberhasilan seorang calon kandidat dalam memperoleh suara pada pemilihan umum. Melihat fenomena kemenangan Erman Safar-Marfendi dalam Pilkada Bukittinggi yang merupakan kajian dalam penelitian ini, peneliti juga menghubungkan hal tersebut dengan keterlibatan broker politik

⁸ Abdul Hamid, 2010, Memetakan Aktor Politik Lokal Banten Pasca Orde Baru: Studi Kasus Kiyai Dan Jawara Di Banten. *Jurnal Ilmu Politik*, Vol. 1 (2). Hlm : 32-45

⁹ Edward Aspiall . *Loc, cit* (2015) Hlm : 35

terhadap kemenangan yang diperoleh Erman Safar dan Marfendi. Jika dilihat dari latar belakang Erman Safar yang terbilang baru dalam dunia politik serta persaingannya dalam Pilkada melawan pasangan petahana, peneliti lihat cukup sulit baginya untuk memenangkan Pilkada dan terpilih menjadi Walikota Bukittinggi.

Oleh karena itu, dengan adanya broker politik yang terlibat dalam pilkada yang dilaksanakan dalam Negara demokrasi saat ini, maka peneliti melihat bahwa kemenangan Erman Safar-Marfendi pada Pilkada Bukittinggi 2020 tidak terlepas dari adanya kelompok broker dan keterlibatan broker politik yang bekerja dan mampu mempengaruhi masyarakat untuk memberikan pilihan suaranya terhadap Erman Safar-Marfendi.

1.2 Rumusan Masalah

Pemilihan Kepala Daerah Walikota dan Wakil Walikota Kota Bukittinggi 2020 atau Pilwako Bukittinggi 2020 adalah pemilihan umum untuk memilih [Walikota dan Wakil Walikota Bukittinggi](#) periode [2021 - 2024](#). Pemilihan ini diselenggarakan oleh [Komisi Pemilihan Umum \(KPU\) Kota Bukittinggi](#) yang dilaksanakan pada [9 Desember 2020](#), di mana ada 3 pasangan calon yang bersaing untuk memperebutkan kursi Walikota dan Wakil Walikota. 3 pasangan calon tersebut diusung oleh partainya masing-masing, dan ada yang datang dengan status independen. Berikut data pasangan calon, partai, beserta perolehan suaranya:

Tabel 1.1

Daftar Pasangan Calon dan Hasil Perolehan Suara Pada Pilkada Kota Bukittinggi Tahun 2020

No. Urut Calon	Nama Pasangan Calon	Partai Pengusung Pasangan Calon	Jumlah Suara	Presentase
1	Ramlan Nurmatias (Walikota) / Syahrizal Datuak Palang Gagah (Wakil Walikota)	Independen	22.782	41,12%
2	Erman Safar (Walikota) / Marfendi (Wakil Walikota)	Gerindra-PKS, Golkar	24.650	44,49%
3	Irwandi (Walikota) / David Chalik (Wakil Walikota)	PAN, Nasdem, PKB	7.972	14,39%

(Data KPU Kota Bukittinggi Tahun 2021)

Pilwalkot Bukittinggi diikuti tiga pasangan calon, yakni Ramlan Nurmatias-Syahrizal (jalur independen), Erman Safar-Marfendi, juga turut serta artis David Chalik, yang menjadi pasangan Irwandi (Wakil Wali Kota Bukittinggi saat ini) ini menjadi faktor signifikan kekalahan pasangan calon independen yang juga didukung koalisi Demokrat, PPP, PBB, PDIP, dan Hanura. Pada pemilihan ini Erman Safar dan Marfendi berhasil menang dalam merebut kursi Walikota Bukittinggi dan mengalahkan pasangan calon petahana sebelumnya yaitu Ramlan Nurmatias, yang pada Pilkada sebelumnya tahun 2015 Ramlan Nurmatias berhasil menang mengalahkan petahana dan datang sebagai calon independen, namun pada Pilkada

Kota Bukittinggi tahun 2021 Ramlan Nurmatias hanya menang di basisnya Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, kalah di dua Kecamatan, yakni Kecamatan Guguk Panjang dan Aur Birugo Tigo Baleh.¹⁰

Kemenangan pasangan [Erman Safar dan Marfendi](#) menjadi sebuah pembahasan yang begitu menarik, kemenangan [Erman Safar dan Marfendi](#) bukanlah kemenangan yang dengan mudah diraih pada saat Pilkada Kota Bukittinggi tahun 2020 tersebut, mereka harus mengalahkan 2 calon lain yang tentunya memiliki basis massanya masing-masing.¹¹ Dengan basis massa yang dimiliki oleh kedua calon tersebut maka akan sangat sulit bagi [Erman Safar dan Marfendi](#) untuk dapat memenangkan Pilkada Kota Bukittinggi tahun 2020. Namun, ternyata pasangan [Erman Safar dan Marfendi](#) dapat memenangkan Pilkada dengan persentasi suara yang cukup tipis dengan pasangan calon yang lainnya, termasuk pasangan petahana yaitu pasangan Ramlan Nurmatias-Syahrizal.

Menariknya penelitian ini adalah, Erman Safar yang berhasil menjadi Walikota Kota Bukittinggi menjadikannya sebagai Walikota Bukittinggi yang paling termuda pada usia 35 tahun, dalam sejarah Pilwakot Kota Bukittinggi. Serta berangkat dari asa usul dan lamanya berkegiatan Erman Safar sebagai pengusaha property di Sumatera Barat, keikutsertaannya dalam kancah politik terbilang baru,

¹⁰ Hasil Pemilihan Kepala Daerah Walikota dan Wakil Walikota Kota Bukittinggi Tahun 2021 dilihat di <https://www.liputan6.com/regional/> Diakses Pada 23 Februari 2021 Pukul 10.30 WIB.

¹¹ Pasangan calon nomor urut 1 merupakan pasangan petahana, yang tentunya dipastikan memiliki basis massa yang cukup besar. Ramlan Nurmatias tentu memiliki massa tetap yang telah terjalin pada Pilkada sebelumnya yang juga membantu dalam kemenangannya pada Pilkada Bukittinggi 2015, dan akan mendukungnya lagi pada Pilkada 2020. Sedangkan nomor urut 3 merupakan mantan wakil Walikota terpilih sebelumnya. Irwandi merupakan wakil Walikota dari Ramlan Nurmatias, yang tentunya juga memiliki basis massa yang akan tetap mendukungnya juga pada Pilkada 2020.

Erman Safar bergabung dengan partai Gerindra pada tahun 2019, dan setahun kemudian beliau dilantik menjadi Ketua DPC Partai Gerindra Bukittinggi. Hal menarik lainnya yang peneliti lihat bahwa Erman Safar yang menjadi kader muda Partai Gerindra mampu menunjukkan bahwa beliau bisa memenangkan kontestasi Pilkada yang terbilang tidak mudah di Kota Bukittinggi, beliau mampu mengalahkan 2 calon lain yang cukup kuat, bahkan dua calon lawannya adalah pasangan petahana yang sebenarnya memiliki peluang lebih besar untuk dapat memenangkan kontestasi Pilwakot Kota Bukittinggi tahun 2021. Walaupun tak terlepas dari Erman Safar adalah seorang pengusaha yang tentu dia memiliki jaringan yang luas serta lamanya dalam berorganisasi yang membuat beliau tidak akan canggung dengan dunia politik, namun peneliti melihat Erman Safar akan butuh usaha yang lebih keras untuk mampu menang dalam Pilwakot Kota Bukittinggi tahun 2020.

Kalau kita melihat dari rekam jejak seorang Erman Safar di Kota Bukittinggi tentu belum bisa menjamin kemenangannya dengan mudah, peneliti melihat ada faktor kunci yang menjadi faktor kemenangan Erman dan Marfendi tersebut. Faktor tersebut yang peneliti lihat adalah dengan adanya broker-broker politik yang membantu Erman Safar dan Marfendi dalam Pilwakot Kota Bukittinggi Tahun 2020. Di mana broker ini sangat berperan sentral dalam mengkampanyekan sosok Erman Safar dan Marfendi dan menepis isu-isu yang akan mengancam popularitas pasangan Erman Safar dan Marfendi. Broker politik diartikan sebagai seseorang yang bekerja sebagai penghubung antara kandidat dengan masyarakat dalam kontestasi pemilihan umum,



hal ini dapat dicontohkan seperti tim sukses, relawan, dan simpatisan yang bersedia menjadi penghubung antara kandidat dengan masyarakat.¹²

Broker yang terlibat di dalam kasus ini ialah orang-orang yang benar-benar menjadi penghubung antara masyarakat dengan Erman Safar dan Marfendi, dimana peneliti melihat ada beberapa broker yang terlibat diantaranya adalah pertama tim sukses, tim sukses dapat dikatakan sebagai tim pemenangan atau tim kampanye. Adapun yang dimaksud dengan tim sukses adalah organisasi yang dibentuk dengan prinsip efektivitas dan sesuai dengan kebutuhan hasilnya dapat terukur. Dimana yang dimaksud dengan tim sukses adalah suatu tim yang dibentuk oleh partai politik dan koalisinya untuk manajemen, merumuskan, serta merancang strategi pemenangan dalam pemilihan umum. Tim Sukses dibentuk untuk meraih suara sebanyak banyaknya termasuk suara pemilih dari partai dan pendukung calon Bupati atau Walikota.¹³ Peneliti menyadari bahwa tidak semua tim sukses terlibat jadi seorang broker politik namun ada beberapa yang tentunya berperan menjadi broker politik dalam tim Erman Safar dan Marfendi seperti adanya tim milenial yang menjadi tim pemenangan Erman Safar dan Marfendi

Kedua adalah tokoh masyarakat, peneliti melihat bahwa adanya keterlibatan tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan di lingkungannya serta memiliki jumlah massa yang cukup banyak tentu mereka bisa dikategorikan menjadi broker, ada sebuah *resource* yang para tokoh tersebut miliki sehingga mampu dijadikan tolak ukur suara

¹² Edward Aspinall, Loc cit. Hlm. 504

¹³ Abdul Rahman, 2017, Kontribusi Tim Sukses Suparman Sukiman (Susuki) Dalam Pilkada Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2015, *Jurnal Jom Fisip* Vol. 4(2). Hlm. 1-13

bagi Erman Safar dan Marfendi. Selain itu juga ada relawan dan simpatisan yang merupakan bagian dari sumberdaya dari broker yang bekerja untuk membantu Erman Safar dan Marfendi. Relawan atau simpatisan ini dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang bekerja dan memiliki tujuan yang sama dengan tim sukses namun tidak terdaftar secara resmi di KPU atau Bawaslu

Tim sukses tokoh masyarakat adalah bentuk dari broker politik yang menjadi asumsi dari keterlibatan broker dalam Pilwakot Kota Bukittinggi Tahun 2020, yang mana sesuai dikatakan Aspinall bahwa broker itu dibagi ke dalam tiga bagian sehingga peneliti melihat bahwa tim sukses, relawan dan simpatisan tersebut lebih cenderung kepada broker Oportunis, namun tidak menutup kemungkinan kalau mereka juga dikategorikan kedalam broker klientalis atau aktivis yang nantinya akan menjadi hasil dari penelitian ini.

Dari asumsi dan indikasi tersebut, peneliti mencari bukti dan data penunjang bahwa sebenarnya apakah indikasi dari keterlibatan broker dalam memenangkan paslon Erman dan Marfendi pada Pilwakot Kota Bukittinggi tersebut benar adanya dan dapat dibuktikan sebagai landasan bagi peneliti untuk mengkaji kasus ini. Peneliti mewawancarai salah satu anggota tim inti dalam tim sukses Erman Safar-Marfendi yaitu Andi (51 tahun) sebagai salah satu tokoh masyarakat.

..Tim sukses ada yg dibentuk sendiri yaitu tim inti dan juga sahabat milenial Erman Safar yg terdiri dari kaum milenial Kota Bukittinggi, serta beberapa tokoh masyarakat dan simpatisan Erman Safar yang juga terlibat dalam tim kemenangan, karna memang visi Erman Safar dan Marfendi layak untuk di dukung sangat fokus pada kesejahteraan pedagang, karena itu banyak



masyarakat kota bukittinggi mendukung dan Erman Safar adalah contoh tokoh muda yang siap membangun Bukittinggi lebih baik lagi”

Peneliti juga mewawancari beberapa anggota masyarakat, ternyata ada relawan muda yang datang ke rumah warga dan juga datang ke lapangan untuk bertemu tokoh tokoh di lingkungan masyarakat untuk melakukan sosialisasi calon Erman Safar dan Marfendi dan memberikan pengaruh untuk memilih kandidat tersebut. Relawan yang berdatangan ke rumah inlan yang peneliti pahami sebagai sebuah broker politik yang menjadi penghubung antara masyarakat dan calon yakni Erman Safar dan Marfendi yang juga bisa disebut dengan broker akar rumput. Peran mereka sebagai broker adalah untuk mensosialisasikan sosok calon dan membuat masyarakat tahu, mengenal, yakin dan memilih calon yang menggunakan jasa relawan atau broker akar rumput ini.

Selain itu menurut salah satu anggota tim sukses Erman Safar dan Marfendi, selain dari relawan dan tim sukses bentukan sendiri Erman Safar, faktor lain yang menjadi faktor kemenangan Erman Safar dan Marfendi adalah keduanya di usung oleh partai partai besar yang memiliki massa di Sumatera Barat yaitu Gerindra dan PKS, Selain itu hasil kutipan dalam berita online tersebut mengisyaratkan bahwa adanya dukungan partai juga menjadi faktor dalam kemenangan Erman Safar, berikut isi beritanya¹⁴:

..Erman Safar didukung oleh 3 Partai Besar di Sumatera Barat, dan salah satunya Gerindra yang menjadi kekuatan poros baru di Sumbar selain PKS dan Golkar yang memang memiliki sejarah panjang. Untuk maju dalam Pilkada, kita memang membutuhkan partai yang duduk di DPRD, Sebab, dengan adanya partai pengusung dan pendukung di

¹⁴ Dukungan 3 Partai besar untuk Erman Safar dan Marfendi dalam Pilkada Bukittinggi tahun 2021 dilihat di <https://gardaberita.com/> Diakses Pada 24 Februari 2021 pk1 11.00 WIB

DPRD, akan mengingatkan dalam menjalankan roda pemerintahan”

Dari bukti dan data yang peneliti temukan melalui wawancara serta kutipan beberapa berita tersebut menyatakan bahwa Erman Safar dan Marfendi memiliki broker berupa tim sukses atau tim pemenangan yaitu adanya tim pemenangan milenial, serta tokoh adat, yang artinya sejalan dengan yang dikatakan oleh Edward Aspinal bahwa broker politik cenderung dioperasikan sebagai sebuah tim sukses atau tim pemenangan, yang mendukung dan membantu calon untuk memenangkan kontestasi Pilkada. Dari indikasi dan bukti keterlibatan broker tersebut maka peneliti ingin meninjau bagaimana konsep, peran, bentuk dan keterlibatan mengenai broker itu sendiri. Broker politik juga dapat berarti kekuatan lokal dan individu lokal yang berkuasa yang mungkin berusaha mendapatkan keuntungan dari pengaruh mereka atas orang-orang yang mereka bantu.¹⁵ Selain itu broker juga dapat diartikan sebagai penghubung antara kandidat yang berada pada puncak piramida dengan para pemilih pada level terbawah.

Dari konsep di atas serta peneliti juga sudah mendefinisikan beberapa konsep yang berkaitan dengan broker politik, maka peneliti dapat melihat bahwa broker tersebut merupakan pihak ketiga penghubung antara sang calon sebagai puncak piramida dengan masyarakat sebagai pemilih yang berada di bawah, selain itu broker sebagai orang yang memiliki kekuatan atau pengaruh besar di dalam tatanan masyarakat lokal yang dapat menggiring opini masyarakat kepada calon yang mereka

¹⁵ Desi Ratnasari, 2017, Bentuk-Bentuk Patronase Pasangan Calon Bupati Dan Wakil Bupati Sutan Riska - Amrizal Pada Pemilukada Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Dharmasraya Tahun 2015, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas

bantu, dan sang broker akan meminta imbalan atas jasa yang mereka berikan tersebut. Berdasarkan dari apa yang telah peneliti uraikan dan jabarkan di atas maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang akan peneliti jawab dalam penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Apa saja kategori kelompok broker yang memenangkan Erman Safar dan Marfendi pada Pilwalkot Bukittinggi tahun 2020 dan bagaimana keterlibatan broker dalam kemenangan Erman Safar dan Marfendi pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Kota Bukittinggi Tahun 2020?
2. Bagaimana kekuatan broker dalam kemenangan Erman Safar dan Marfendi pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Kota Bukittinggi Tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengidentifikasi kelompok broker, keterlibatan broker serta menganalisis kekuatan broker dalam memenangkan [Erman Safar-Marfendi](#) pada [Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bukittinggi tahun 2020](#).

1.4 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini diantaranya adalah :

1. Secara akademis, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana keterlibatan Broker dalam Pilkada terhadap [Erman Safar-Marfendi](#) berhasil memenangi [Pilwalkot Bukittinggi tahun 2020](#) dan penelitian ini juga bisa

menjadi referensi tambahan bagi para peneliti yang juga akan meneliti broker politik.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan menjadi pengetahuan baru yang berguna untuk melihat bagaimana keterlibatan broker dalam Pilkada, sehingga masyarakat bisa mengetahui dan merasakan bagaimana broker dapat berperan di tengah-tengah masyarakat.

